

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien menjadi fundamental perawatan kesehatan. Memberikan perawatan kesehatan dan memastikan keselamatan pasien adalah masalah dengan prioritas tinggi, tidak hanya di satu negara, tetapi di seluruh dunia. Keselamatan pasien menjadi isu global utama dalam perawatan kesehatan. Keselamatan pasien merupakan sistem asuhan pasien yang bertujuan untuk mengurangi risiko dan mencegah timbulnya cedera. Sistem ini mencakup penilaian risiko, pencegahan dan pengendalian risiko, pelaporan dan analisis insiden, tindak lanjut dan kemampuan belajar dari kesalahan, serta penerapan solusi (Permenkes RI No. 11 Tahun 2017, 2017). Kolaborasi disiplin ilmu dari berbagai penyedia layanan kesehatan (dokter, perawat, apoteker, ahli gizi, dan lainnya) membuat sulitnya memastikan perawatan yang aman, kecuali sistem perawatannya dirancang untuk memfasilitasi layanan yang akurat, menyediakan informasi yang lengkap, dan memahami interpretasi yang sama dari para profesional kesehatan (WHO, 2017b).

Perawatan kesehatan yang tidak aman dapat menyebabkan terjadinya risiko insiden keselamatan pasien. Insiden dalam perawatan kesehatan ini terdiri dari Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang menimbulkan cedera pada pasien, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) yang terjadi sebelum terpapar ke pasien, Kejadian Tidak Cedera (KTC) yang sudah terpapar ke pasien namun tidak menimbulkan cedera, Kejadian Potensial Cedera (KPC) yang belum terjadi namun sangat berpotensi menimbulkan cedera, dan Kejadian Sentinel yang merupakan kontinuitas dari KTD yang menyebabkan hilangnya nyawa atau cedera berat pada pasien (Permenkes RI No. 11 Tahun 2017, 2017). Penerapan budaya keselamatan pasien dapat membantu mewujudkan tujuan dari keselamatan pasien yaitu meminimalkan risiko dan mencegah terjadinya cedera (Najihah, 2018). Ciri dari budaya keselamatan positif adalah keterbukaan komunikasi, perasaan saling percaya, memiliki persepsi yang sama bahwa keselamatan menjadi prioritas dalam asuhan, dan percaya diri dalam implementasi pencegahan cedera yang telah

dilakukan. Penerapan budaya keselamatan terkadang menjadi penghalang bagi perubahan sistem, jika dilihat sisi negatifnya, bahwa isu budaya ini banyak dipengaruhi oleh sikap dan perilaku pemberi pelayanan beserta tim yang mengakibatkan terjadinya insiden pada pasien (Tutiany et al., 2017).

Sebagian besar insiden tidak dilaporkan dengan alasan antara lain: menganggap insiden tidak terjadi atau kekhawatiran terhadap hukuman yang akan diberikan (Sithi & Widyastuti, 2019). Pelaporan Insiden merupakan sebuah sistem yang digunakan sebagai pendokumentasian laporan insiden, analisis, dan pembelajaran terhadap insiden (Permenkes RI No. 1691/Menkes/Per/VIII/2011, 2011). Budaya pelaporan insiden memiliki dampak positif untuk mempertahankan dan meningkatkan kesadaran terhadap risiko pada pelayanan kesehatan. Pelaporan insiden digunakan untuk memonitor, mencegah, dan meminimalkan risiko terjadinya insiden (Patmawati & Djano, 2020).

Sekitar 1 dari 10 pasien rawat inap mengalami cedera, dengan setidaknya 50% dapat dicegah. Tingkat kejadian cedera sekitar 8%, dengan 83% dapat dicegah dan 30% menyebabkan kematian terjadi pada 26 negara berkembang. Prosedur pembedahan (27%), kesalahan pengobatan (18,3%), dan infeksi nosocomial (12,2%) menjadi insiden keselamatan pasien yang paling umum terjadi (WHO, 2017a). Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia per 13 Februari 2021 mengkategorikan pelaporan kasus berdasarkan insiden dengan KTC sebanyak 1081 kasus, KTD/ Kejadian Sentinel sebanyak 1195 kasus, dan KNC sebanyak 1234 kasus (Kemenkes RI & Dirjen Pelayanan Kesehatan, n.d.). Hanya sebagian kecil dari KTD yang dilaporkan, sedangkan kebanyakan kejadian yang terjadi cenderung tidak dilaporkan atau tidak dicatat, bahkan dihiraukan. (Adrini T et al., 2015).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap 10 perawat pada bulan Maret 2021 dan didapatkan hasil bahwa sebanyak 9 perawat (90%) setuju bila sesama perawat di unit tersebut cenderung saling menghargai dan mendukung satu dengan yang lainnya, namun sebanyak 5 perawat (50%) menyebutkan sulit untuk membahas kesalahan di unit ini walaupun budaya pembelajaran dari kesalahan diterapkan dengan baik di unit ini. Sebagian besar perawat yaitu sebanyak 7 perawat (70%) setuju bahwa pelaporan insiden dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan, namun sebanyak 7 perawat (70%) setuju bahwa pelaporan insiden tidak

dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional perawat. Sistem pelaporan yang berbasis *anonymity* dinilai sudah baik diterapkan oleh perawat sehingga perawat merasa nyaman untuk melaporkan kejadian yang terjadi. Sebanyak 5 perawat (50%) setuju bahwa kesalahan dalam pelaporan dapat menyebabkan ketegangan dan ketidakharmonisan antar departemen.

Sistem pelaporan insiden dapat menjadi solusi alternatif untuk meminimalkan risiko terjadinya insiden. Namun, banyak faktor yang mempengaruhi sistem pelaporan ini. Pelaporan insiden banyak dilakukan oleh perawat. Sikap perawat yang tidak bersedia melaporkan insiden dengan alasan belum berdampak cedera pada pasien dapat menjadi hambatan dalam peningkatan perawatan kesehatan yang lebih aman. Budaya keterbukaan terhadap insiden menjadi faktor yang mempengaruhi internalisasi budaya keselamatan pasien dalam berperilaku (Anggraeni et al., 2016). Takut disalahkan dan dihukum menjadi kekhawatiran tenaga perawat untuk melaporkan insiden yang terjadi. Sebagian besar perawat mengatakan jika melaporkan insiden, mereka khawatir akan mengganggu hubungan antar perawat serta keharmonisan tim. Perawatan kesehatan yang aman dapat berjalan dengan baik jika perawat dengan sukarela melaporkan insiden yang nyaris atau sudah terjadi (Patmawati & Djano, 2020). Gabungan faktor-faktor yang kurang mendukung jalannya pelaksanaan keselamatan pasien misalnya minimnya tenaga kesehatan, beban kerja berlebih, kurangnya fasilitas yang memadai, serta kebersihan dan sanitasi, berkontribusi dalam perawatan kesehatan yang tidak aman. Tantangan dalam bidang keselamatan pasien yaitu bagaimana mencegah kesalahan atau cedera, terutama kesalahan yang dapat dicegah dan harus dihindari (WHO, 2017a).

Asuhan keperawatan yang tidak aman dan kualitas pelayanan yang buruk mengakibatkan banyak pasien cedera dan atau meninggal tiap tahunnya. Kerugian material terkait hilangnya nyawa dan cedera permanen juga berdampak pada menurunnya produktivitas pasien dan keluarga yang terkena dampak. Masalah psikologis yang ditanggung pasien dan keluarga, terkait kecacatan atau kehilangan orang yang dicintai, adalah yang paling terdampak meski sukar untuk diukur. Hilangnya kepercayaan, reputasi, dan kredibilitas adalah dampak tambahan dari kerusakan jaminan akibat perawatan yang tidak aman (WHO, 2017a). WHO telah

merilis “*Patient Safety Fact File*” yang berisi tentang 10 fakta keselamatan pasien beberapa diantaranya yaitu satu dari setiap 10 pasien terluka saat menerima perawatan rumah sakit, efek samping akibat perawatan menjadi salah satu penyumbang angka kematian dan cedera di dunia, empat dari setiap 10 pasien terluka dalam perawatan primer dan rawat jalan yang akhirnya meningkatkan angka rawat inap, dan investasi dalam keselamatan pasien dapat menghemat finansial (WHO, 2019).

Penelitian Anggraeni, dkk (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keselamatan pasien terhadap sikap melaporkan insiden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siampa (2018) berjudul “Budaya keselamatan pasien: persepsi perawat RS Universitas Hassanudin Makassar” adalah persepsi perawat RS Universitas Hassanudin terhadap budaya keselamatan pasien tergolong positif. Hal ini menunjukkan keyakinan dan nilai dasar perawat terhadap keselamatan pasien termasuk baik. Penelitian Tondo & Guirardello (2017) mendapatkan hasil bahwa persepsi positif tentang keselamatan pasien hanya untuk tindakan yang mengutamakan kepuasan. Persepsi tentang sikap aman dipengaruhi oleh lama bekerja di unit dan lembaga.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengapa budaya pelaporan insiden keselamatan pasien sulit terwujud dan masih banyak perawat yang merasa takut untuk melaporkan insiden yang terjadi. Variabel yang akan diteliti yakni pengaruh sikap dan persepsi perawat terhadap budaya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok tahun 2021.

I.2 Rumusan Masalah

I.1.2 Identifikasi Masalah

Uraian ringkas dalam latar belakang masalah di atas memberi dasar bagi peneliti bahwa mewujudkan perawatan kesehatan yang aman dan memastikan keselamatan pasien menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien menjadi masalah pelayanan kesehatan tidak hanya di Indonesia namun di seluruh dunia. Perawatan yang tidak aman dapat menyebabkan insiden

berupa KTD, KNC, KTC, KPC, dan bahkan Kejadian Sentinel yang menyebabkan kematian pasien.

WHO merilis “*Patient Safety Fact File*” mengenai 10 fakta keselamatan pasien diantaranya satu dari tiap 10 pasien mengalami cedera saat menerima perawatan rumah sakit dan efek samping akibat perawatan menjadi salah satu penyumbang kematian dan cedera di dunia. WHO juga menyebutkan prosedur pembedahan (27%), kesalahan dalam pengobatan (18,3%), dan infeksi nosokomial (12,2%) menjadi insiden yang paling banyak terjadi (WHO, 2017a). Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia melaporkan Kejadian Tidak Cedera (KTC) sebanyak 1081 kasus, Kejadian Tidak Diharapkan (KTD)/ Kejadian Sentinel sebanyak 1195 kasus, dan Kejadian Nyaris Cedera (KNC) dengan kasus terbanyak yaitu 1234 kasus (Kemenkes RI & Dirjen Pelayanan Kesehatan, n.d.).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap 10 perawat pada bulan Maret 2021 dan didapatkan hasil bahwa sebanyak 9 perawat (90%) setuju bila sesama perawat di unit tersebut cenderung saling menghargai dan mendukung satu dengan yang lainnya, namun sebanyak 5 perawat (50%) menyebutkan sulit untuk membahas kesalahan di unit ini walaupun budaya pembelajaran dari kesalahan diterapkan dengan baik di unit ini. Sebagian besar perawat yaitu sebanyak 7 perawat (70%) setuju bahwa pelaporan insiden dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan, namun sebanyak 7 perawat (70%) setuju bahwa pelaporan insiden tidak dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional perawat. Sistem pelaporan yang berbasis *anonymity* dinilai sudah baik diterapkan oleh perawat sehingga perawat merasa nyaman untuk melaporkan kejadian yang terjadi. Sebanyak 5 perawat (50%) setuju bahwa kesalahan dalam pelaporan dapat menyebabkan ketegangan dan ketidakharmonisan antar departemen.

Pelaporan insiden banyak dilaporkan oleh perawat. Namun, perawat sendiri dapat menjadi hambatan dalam implementasi keselamatan pasien. Hal itu dapat berasal dari sikap perawat yang tidak bersedia melaporkan insiden dengan alasan belum berdampak cedera pada pasien. Budaya keterbukaan antar sesama perawat, takut disalahkan dan dihukum, serta khawatir akan mengganggu hubungan antar teman menjadi masalah paling umum.

I.2.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik perawat di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok?
- b. Bagaimana gambaran sikap perawat di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok?
- c. Bagaimana gambaran persepsi perawat di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok?
- d. Bagaimana budaya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok?
- e. Bagaimana pengaruh karakteristik perawat terhadap budaya pelaporan insiden di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok?
- f. Bagaimana pengaruh sikap perawat terhadap budaya pelaporan insiden di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok?
- g. Bagaimana pengaruh persepsi perawat terhadap budaya pelaporan insiden di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok?
- h. Bagaimana pengaruh sikap dan persepsi perawat terhadap budaya pelaporan insiden di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok?

I.3 Tujuan Penelitian

I.1.3 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh sikap dan persepsi perawat terhadap budaya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok.

I.2.3 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik perawat di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok.
- b. Mengidentifikasi sikap perawat di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok.
- c. Mengidentifikasi persepsi perawat di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok.

- d. Mengidentifikasi budaya pelaporan insiden keselamatan pasien di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok.
- e. Menganalisis pengaruh karakteristik perawat terhadap budaya pelaporan insiden di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok.
- f. Menganalisis pengaruh sikap perawat terhadap budaya pelaporan insiden di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok.
- g. Menganalisis pengaruh persepsi perawat terhadap budaya pelaporan insiden di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok.
- h. Menganalisis sikap atau persepsi perawat terhadap budaya pelaporan insiden di ruang rawat inap RS Grha Permata Ibu Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

I.1.4 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembaruan di bidang keperawatan yang berfokus pada pengaruh sikap dan persepsi perawat mengenai budaya pelaporan insiden. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan menambahkan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh sikap dan persepsi perawat terhadap budaya pelaporan insiden keselamatan pasien.

I.2.4 Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi manajemen RS Grha Permata Ibu Depok untuk meningkatkan mutu pelayanan terkait keselamatan pasien di ruang rawat inap. Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi perawat dalam memberi asuhan keperawatan yang aman.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan sikap dan persepsi perawat terhadap budaya pelaporan insiden.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyajikan fenomena yang terjadi. Penelitian dapat dijadikan pembandingan studi atau penelitian yang akan datang.

I.5 Ruang Lingkup

Responden pada penelitian ini adalah perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Grha Permata Ibu Depok. Peneliti akan meneliti tentang “Pengaruh Sikap dan Persepsi Perawat terhadap Budaya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RS Grha Permata Ibu Depok”.